

KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUHAN AGAMA ISLAM MELALUI KREDIBILITAS SUMBER BIDANG PENGENTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DAN BIMBINGAN HAJI UMROH DI KECAMATA DRIYOREJO GRESIK

Mohammad Rofiq
Universitas Kyai Abdullah Faqih, Indonesia
E-mail: berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak: *Seorang mad'u akan lebih mudah dipersuasi apabila sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Semakin tinggi kredibel komunikator (baca: penyuluh agama Islam), maka akan semakin mudah memengaruhi cara pandang mad'u. Seringkali seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama Islam bidang pengentasan buta huruf Al-Qur'an dan bimbingan haji dan umroh di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik terdapat tiga bentuk. (1) Bentuk Pathos, yaitu kekuatan Ustadzah Yoeli dalam mengendalikan emosi mad'u atau penerima pesan; (2) Bentuk Ethos, yaitu kekuatan karakter Ustadzah Yoeli. Maksudnya kekuatan karakter yang dimiliki Ustadzah Yoeli, sehingga pesan yang disampaiakannya bisa dipercaya; (3) Bentuk Logos, yaitu kekuatan Ustadzah Yoeli dalam berargumentasi. Maksudnya kekuatan yang dimiliki Ustadzah Yoeli melalui argumentasinya dalam menyampaikan dakwahnya secara benar dan rasional. Kesuksesan dakwah penyuluh agama Islam tidak hanya berdasarkan pada kredibilitas sumber saja. Akan tetapi juga bergantung pada metode yang diterapkan dalam mengajak mad'u. Materi yang baik namun tidak dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwah tersebut tidak akan optimal. Sebaliknya materi yang baik dan dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwah tersebut akan optimal, serta tujuan dakwah akan tercapai dengan baik.*

Keyword: Kredibilitas, Pathos, Ethos, Logos.

Pendahuluan

Ustadzah Yoeli Rachmawati S.Ag., S.Pd., M.Pd.¹ adalah salah satu di antara penyuluh agama Islam yang bertugas di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Ia menjadi penyuluh agama Islam sejak

¹Untuk selanjutnya nama Ustadzah Yoeli Rachmawati S.Ag., S.Pd., M.Pd. disingkat Ustadzah Yoeli.

tahun 2020. Bidang binaan yang menjadi fokus binaannya adalah bidang pengentasan buta huruf Al-Qur'an dan bimbingan ibadah haji dan umroh. Meskipun dua bidang kajian itu yang menjadi prioritas binaannya, tetapi dalam kegiatan kepenyuluhan ia juga menyampaikan materi-materi lain yang menjadi problem-problem masyarakat secara umum yang menjadi fokus binaannya, misalnya problem rumah tangga, moderasi beragama, tata cara ibadah, dan sebagainya. Ada beberapa majelis taklim dan lembaga pendidikan yang menjadi wilayah binaannya, antara lain: (1) Majelis Taklim Nurul Wustho yang beralamat di Jalan Silindri Kota Baru Driyorejo; (2) TPQ Ainul Yaqin beralamat di Jalan Silindri Raya Kota Baru Driyorejo; (3) BTQ Ar-Rohman di SD dan SMP Excellent Chidren beralamat di Jalan Pancawarna Kavling 24-27 Kota Baru Driyorejo; dan (4) Yayasan Mutiara Ihlas beralamat di Jalan Raya Panca Warna 11 B / U 19 Kota Baru Driyorejo.

Penulis melihat bahwa ada bentuk komunikasi dakwah yang unik dan efektif dari kegiatan kepenyuluhan yang dilakukan oleh Ustadzah Yoeli. Misalnya ketika menyampaikan materi pengentasan buta huruf Al-Qur'an dan bimbingan ibadah haji dan umroh, kerap kali ia mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang lucu atau pun kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan di luar bidang yang menjadi fokus binaannya. Misalnya bagaimana menangani anak yang nakal, bagaimana agar anak tidak kecanduan *gadget*, bagaimana agar hutang segera bisa terlunasi, bagaimana kiat-kiat mendidik anak, seputar problem kehidupan rumah tangga, dan sebagainya. Hal ini dilakukan melalui bentuk komunikasi yang unik dan efektif.

Jika merujuk kepada keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 574 th. 1999 & No. 178 th. 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya, serta keputusan bersama menteri agama RI dan kepala badan kepegawaian Negara no. 574 th. 1999, maka terdapat tiga fungsi penyuluh agama yakni: Pertama, Fungsi informatif dan edukatif; bahwa penyuluh agama memosisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama; Kedua, Fungsi Konsultatif: penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum; Ketiga Fungsi

Administratif, yakni penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi implementasi penyuluhan dan bimbingan yang telah dilaksanakannya.² Melalui regulasi di atas, maka penyuluh agama Islam sebagai komunikator dan motivator dalam masyarakat yang tentu saja secara teoretik dalam imlementasinya tersebut seringkali meminjam teori-teori komunikasi. Regulasi tersebut juga secara integral dan ideal akan menumbuhkan kemampuan profesional penyuluh agama Islam, sehingga komunikasi dakwah yang dilakukan akan mencapai tujuan yang dikehendaki. Selain itu, dalam konsep psikologi komunikasi, proses komunikasi akan sukses jika berhasil menunjukkan *source credibility* (kredibilitas sumber) atau menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan (*mad'u*).

Kredibilitas sumber tampaknya dari luar hampir tidak begitu layak untuk dipelajari. Namun, menarik untuk dicatat bahwa banyak penelitian juga mengungkapkan tentang tidak adanya hubungan yang signifikan antara perubahan sikap dan kredibilitas sumber. Meskipun tampak jelas bagi penulis bahwa sumber yang lebih kredibel akan lebih mungkin memengaruhi sikap orang lain. Akan tetapi penulis juga merasakan bahwa konsep ini layak dipelajari karena sering dibuktikan atau pun dibantahkan. Itulah yang membuat penulis menjadikan konsep umum kredibilitas sumber sebagai fenomena yang sangat menarik untuk dipelajari.³

Lebih jauh oleh Hovland, Janis dan Kelley menjelaskan tentang teori Kredibilitas Sumber bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi apabila sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Semakin tinggi kredibel komunikator (baca: penyuluh agama Islam), maka akan semakin mudah memengaruhi cara pandang *mad'u*. Seringkali seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya.⁴ Jadi keberadaan kredibilitas penyuluh agama Islam adalah mempunyai peranan yang penting dalam mempersuasi *mad'u* untuk menentukan pandangannya. Seorang penyuluh agama Islam yang memiliki kredibilitas tentunya harus dapat mengemukakan

² Amirulloh, *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2016).

³ H.H Hovland, C.I., Janis, I.L., & Kelley, *Communication and Persuasion* (New Haven: Yale University Press, Source Credibility Theory, 1995).

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

bermacam pendapat berkaitan dengan upaya untuk mempersuasi kegiatan agama yang sedang berlangsung. Sebab suatu pesan persuasif menjadi semakin efektif jika penyampai pesan adalah orang yang ahli di bidangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa dalam artikel ini dimunculkan pertanyaan: Bagaimanakah komunikasi dakwah melalui kredibilitas Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama Islam bidang pengentasan buta huruf Al-Qur'an dan bimbingan haji dan umroh di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?

Kajian Teoretik: Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Melalui Kredibilitas Sumber

Komunikasi berlangsung dalam beragam konteks kehidupan. Komunikasi menjadi prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia terlihat hampa dan bahkan tidak ada kehidupan jika tidak ada komunikasi. Sebab tanpa komunikasi, hubungan sesama manusia, ataupun kelompok tidak akan terjadi. Dua orang dianggap berkomunikasi jika ia melakukan aksi dan reaksi yang disebut sebagai tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi juga memiliki suatu tujuan. Sebab tujuan komunikasi yaitu untuk merubah sikap, pandangan, perilaku dalam masyarakat.⁵

Sementara itu, fungsi komunikasi adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Fungsi-fungsi tersebut adalah bagian dari fungsi komunikasi instrumental yang dinyatakan oleh William I. Gordon bahwa bertujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, merubah perilaku dan menggerakkan tindakan, serta juga menghibur.⁶

Selanjutnya, dalam mencapai tujuan ataupun fungsi komunikasi agar memiliki efek yang sesuai, maka diperlukan seorang komunikator yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sumber sehingga diterima atau diikuti oleh komunikan.⁷ Sementara itu pengertian kredibilitas diartikan seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

⁶ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pekan Baru: Lihat Yasir. Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pekan Baru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009).

⁷ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

sifat komunikator. Dalam pengertian tersebut memiliki dua hal yaitu kredibilitas merupakan persepsi komunike, jadi tidak inheren dalam diri komunikator yang selanjutnya yaitu kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat komunikator dan disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.⁸

Menurut Teori Kredibilitas Sumber oleh Hovland, Janis dan Kelley memiliki asumsi dasar bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dipersuasi jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Komunikan biasanya akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Sumber dengan kredibilitas tinggi memiliki dampak besar terhadap opini audiens dari pada sumber dengan kredibilitas rendah.⁹ Jadi seorang komunikator memiliki peranan yang penting, sebab kredibilitas selalu melekat pada diri seorang komunikator (penyuluh agama).

Menurut Aristoteles bahwa kredibilitas dapat didapatkan jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ethos merupakan kekuatan yang dimiliki pembicara (baca: penyuluh agama) dari karakter pribadinya, sehingga pendapat-pendapatnya bisa dipercaya. Pathos merupakan kekuatan yang dimiliki seorang penyuluh agama dalam mengendalikan emosi pendengarnya. Logos merupakan kekuatan yang dimiliki penyuluh agama melalui argumentasinya. Untuk mengerti konsep kredibilitas penyuluh agama, maka hal ini tidak harus selalu dimiliki oleh penyuluh agama, namun tergantung pada persepsi *mad'u* yang dihadapi. Jadi persepsi *mad'u* yang menentukan apakah penyuluh agama itu memiliki kredibilitas atau tidak.

Sementara itu, Charles Larson menyatakan bahwa kredibilitas seorang pembicara (baca: penyuluh agama) terdapat tiga kriteria: (1) *Trust* (Kepercayaan). Hal ini berhubungan dengan kontak mata secara langsung dari penyuluh agama saat menyampaikan pesan keagamaannya kepada *mad'u*; (2) *Expertise* (Keahlian), Seorang penyuluh agama dinilai memiliki keahlian, manakala penyuluh agama mampu menyampaikan pesan keagamaannya secara benar dan baik disertai argumentasi yang masuk akal, dan mempunyai pengalaman yang sesuai dengan materi-materi pesan tersebut, sehingga membuat bertambah yakin *mad'u* tersebut terhadap apa yang disampaikannya. Sebab pengetahuan

⁸ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

⁹ Hovland, C.I., Janis, I.L., & Kelley, *Communication and Persuasion*.

khusus yang dimiliki oleh penyuluh agama untuk mendukung pesan yang disampaikan. Lebih dari itu, keahlian tersebut akan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku *mad'u* terhadap apa yang telah mereka terima; (3) *Dynamism* (Dinamika). dideskripsikan sebagai dinamika penyuluh agama dinilai dari penampilan fisiknya. Misalnya mengatur volume suara, memilih kata-kata yang tepat, dan tidak sekedar berpenampilan fisik yang elegan maupun berparas tampan atau pun cantik.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian tentang “Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Melalui Kredibilitas Sumber Bidang Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an dan Bimbingan Ibadah haji dan Umroh di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik” menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian ini mengacu pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang bisa diobservasi yaitu para *mad'u* yang menjadi binaan penyuluh agama Ustadzah Yoeli di Kecamatan Driyorejo. Maksudnya data lisan atau tulisan itu diperoleh dari orang-orang yang dapat diobservasi maupun diwawancarai ketika memberikan keterangan-keterangan dari penelitian ini.¹¹ Taylor dan Bogdan menyebutkan bahwa, “*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior* (metodologi kualitatif berorientasi kepada prosedur penelitian yang menghasilkan lisan maupun tulisan dari orang atau perilaku yang dapat diobservasi).¹² Sehingga penelitian kualitatif adalah upaya-upaya untuk mengkaji dunia sosial, dan perspektifnya. Artinya bahwa penelitian ini dapat diperoleh fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, serta secara deskriptif dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.¹³

¹⁰ Persuasion Charles U. Larson, *Reception and Responsibility* (California: Publishing Company, 1992).

¹¹ Mohammad Rofiq, “Konstruksi Dakwah Dalam Menumbuhkan Sikap Optimisme Dan Kemandirian Warga Binaan Di Rutan Kabupaten Gresik,” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 no 01, no. Maret (2021): 39.

¹² J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1992).

¹³ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosda karya, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Kredibilitas Ustadzah Yoeli sebagai Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

Aristoteles mengatakan bahwa kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator (baca: Ustadzah Yoeli) memiliki *pathos*, *ethos*, dan *logos*. *Pathos* maksudnya kekuatan yang dimiliki penyuluh agama Islam dalam mengendalikan emosi penerima pesan (*mad'u*), *Ethos* maksudnya kekuatan karakter yang dimiliki Ustadzah Yoeli, sehingga pesan yang tersampaiannya bisa dipercaya, dan *Logos* maksudnya kekuatan yang dimiliki Ustadzah Yoeli melalui argumentasinya dalam penyampaian pesan dakwahnya.¹⁴ Lebih jauh penulis tambahkan bahwa dalam teori Kredibilitas Sumber, kredibilitas komunikator dibentuk dari keterampilan seorang komunikator yang mempelajari semua informasi tentang objek yang dimaksud dan memiliki kepercayaan pada standar keaslian informasi yang dikirimkan. Maksudnya bahwa kredibilitas dalam teori Kredibilitas Sumber terdapat dua unsur yakni, keterpercayaan dan keahlian yang dimiliki oleh penyampai pesan atau komunikator.¹⁵ Berdasarkan penuturan Aristoteles di atas bahwa kredibilitas Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama bisa diperoleh jika ia memiliki *pathos*, *ethos*, dan *logos*. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dalam deskripsi berikut ini.

Pathos: Kekuatan Ustadzah Yoeli dalam Mengendalikan Emosi Mad'u

Pathos maksudnya kekuatan yang dimiliki penyuluh agama Islam dalam mengendalikan emosi *mad'u* atau penerima pesan. Misalnya, Ustadzah Yoeli mendapatkan *celetukan* (pertanyaan) dari seorang jamaah yang *nyeletuk* bahwa ia menyampaikan materi tentang haji. Sedangkan ia sendiri belum menunaikan ibadah haji. Tentu hal ini dapat mengurangi kredibilitas Ustadzah Yoeli. Sebagaimana penuturan ustadzah Yoeli berikut ini.

“Idealnya sebagai penyuluh agama khususnya dalam bidang haji dan umroh, maka penyuluh agama itu harus sudah pernah haji dan umroh. Sehingga ketika menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan haji dan umroh, maka akan terlihat jelas dan gamblang. Sebab jika si penyuluh agama itu belum pernah menunaikan ibadah haji dan umroh

¹⁴ Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

¹⁵ Winoto, “Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source Of Credibility) Dalam Penelitian-Penelitian Layanan Perpustakaan” 2 no 5 (2015).

kemudian menerangkan materi tentang ibadah haji dan umroh, maka akan sedikit mengalami kesulitan untuk menjelaskan dan meyakinkan *mad'u* tentang materi tadi. Sebab si penyuluh agama sendiri belum pernah haji. Sebagaimana yang saya alami saat ini bahwa saya belum pernah menunaikan ibadah haji. Tetapi sudah daftar haji beberapa tahun yang lalu. Namun demikian Alhamdulillah saya sudah pernah menunaikan ibadah umroh. Jadi idealnya sebagai penyuluh agama khususnya dalam bidang haji dan umroh, maka penyuluh agama yang memiliki bidang garapan ibadah haji dan umroh itu sebaiknya sudah pernah haji dan umroh, sehingga akan menambah kejelasan dari materi yang disampaikan dan semakin menambah keyakinan dari *mad'u* yang menjadi binaan penyuluh agama tersebut.”¹⁶

Berdasarkan penuturan Ustadzah Yoeli di atas bahwa idealnya sebagai penyuluh agama khususnya dalam bidang haji dan umroh, maka penyuluh agama itu harus sudah pernah haji dan umroh. Sehingga ketika menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan haji dan umroh, maka akan terlihat jelas dan gamblang. Sebab jika si penyuluh agama itu belum pernah menunaikan ibadah haji dan umroh kemudian menerangkan materi tentang ibadah haji dan umroh, maka akan sedikit mengalami kesulitan untuk menjelaskan dan meyakinkan *mad'u* tentang materi tadi. Sebab si penyuluh agama sendiri belum pernah haji. Sebagaimana yang dialami oleh Ustadzah Yoeli bahwa ia belum pernah menunaikan ibadah haji. Tetapi sudah daftar haji beberapa tahun yang lalu. Namun demikian ia sudah pernah menunaikan ibadah umroh. Jadi idealnya sebagai penyuluh agama khususnya dalam bidang haji dan umroh, maka penyuluh agama yang memiliki bidang garapan ibadah haji dan umroh itu sebaiknya sudah pernah haji dan umroh, sehingga akan menambah kejelasan dari materi yang disampaikan dan semakin menambah keyakinan dari *mad'u* yang menjadi binaan penyuluh agama tersebut.

Lebih jauh penulis tambahkan bahwa pada saat yang sama, penilaian kredibilitas sumber dan pesan dari *mad'u* pada dasarnya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁷ Selain itu, sumber-sumber yang kredibel dipandang cenderung menghasilkan pesan yang kredibel

¹⁶ Yoeli Rachmawati, “Wawancara” (Gresik, n.d.).

¹⁷ S. Y. Soo Young Rieh, *Information Quality and Cognitive Authority in the World Wide Web* (New Jersey: Unpublished doctoral dissertation, Rutgers, The State University of New Jersey, 2000).

dan pesan yang kredibel terlihat cenderung berasal dari sumber yang kredibel.¹⁸

***Ethos*: Kekuatan Karakter Ustadzah Yoeli**

Ethos maksudnya kekuatan karakter yang dimiliki Ustadzah Yoeli, sehingga pesan yang disampaikan bisa dipercaya. Secara khusus, konsep kekuatan karakter ini dikembangkan oleh Peterson dan Seligman sejak tahun 2004.¹⁹ Kekuatan karakter dari setiap penyuluh agama memiliki derajat yang berbeda-beda. Sesuai dengan filosofi utama dalam Psikologi Positif bahwa untuk membangun suatu kehidupan yang bermakna, maka dibutuhkan cara untuk mengetahui dan mengembangkan kekuatan karakter dalam diri setiap penyuluh agama.²⁰ Karakter berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang baik yaitu pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik bermakna mengetahui yang baik, mencintai dan melaksanakan kebaikan. Selain itu, karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*).²¹ Maksudnya, bahwa semua perilaku penyuluh agama sehari-hari dilakukan atas kesadaran sendiri bukan atas dasar perintah orang lain. Karakter sesungguhnya bisa dilihat dari segala aktivitasnya tanpa orang lain mengetahui dan memperhatikannya.

Selanjutnya berkaitan dengan *Ethos* ini, Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya kekuatan karakter bagi seorang pendakwah (baca: penyuluh agama). Lebih jauh Abu al-Fath al-Bayanuniy menyebutkan bahwa penyuluh agama merupakan orang yang menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²² Dalam konteks itu dapat dipahami bahwa pertama, penyuluh agama ialah orang yang melaksanakan dakwah secara keseluruhan, atau dengan satu amal dari amal-amal dakwah itu. Kedua, penyuluh agama merupakan seorang muslim (karena orang muslim wajib berdakwah),

¹⁸ C. Fragale, A. R., & Heath, "Evolving Information Credentials: The (Mis) Attribution of Believable Facts to Credible Sources," *Personality and Social Psychology Bulletin*, n.d.

¹⁹ C.R Lopez, J.S., Pedrotti, J.T., & Snyder, "Positive Psychology : The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths (3rd Edition)," Sage Publications, 2015.

²⁰ C. Park, N., & Peterson, "Character Strengths: Research and Practice," *Journal of College & Character* 10 no 4 (2009).

²¹ Gede Raka. Dkk, *Pendidikan Karakter Di Sekolah, Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

²² Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuniy, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Da'Wab* (Madinah: Muassasah ar-Risalah, n.d.).

jadi sesungguhnya dakwah merupakan tugas setiap muslim. Sejalan dengan ini, A. Hasymiy menuturkan, penyuluh agama merupakan para penasihat, para pemberi peringatan, para pemimpin yang memberikan nasihat dengan baik, berkhotbah, membicarakan tentang kampung akhirat untuk menyelamatkan orang-orang yang karam dalam gelombang dosa dan kemaksiyatan, dan sebagainya.²³

Di sinilah esensinya dari karakter Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama Islam yang disebut sebagai faktor *ethos* sebagaimana Aristoteles sebut di atas. Dimensi-dimensi *ethos* terdapat tiga hal, yaitu kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dikatakan memiliki kredibilitas, jika penyuluh agama Islam bisa membentuk atau memanipulasikan persepsi yang positif di hadapan *mad'u* tentang perkataannya, penampilanya, maupun gaya yang ditunjukkannya. Kredibilitas ini memiliki dua komponen yang penting, yaitu keahlian dan kepercayaan.²⁴ Keahlian adalah kesan yang dibentuk *mad'u* tentang kemampuan Ustadzah Yoeli dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Sedangkan kepercayaan adalah kesan *mad'u* tentang Ustadzah Yoeli berkaitan dengan waktunya; apakah ikhlas, jujur, bermoral, adil, sopan, etis, dan sebagainya. Dari nilai kredibilitas Ustadzah Yoeli ini dapat memberikan pengaruh sosial kepada *mad'u* berupa internalisasi, yaitu penerimaan terhadap pengaruh sebab perilaku yang disampaikan tersebut sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya melalui pertimbangan rasional. Jika dikaitkan dengan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Yoeli memiliki pengaruh sosial di Kecamatan Driyorejo terhadap internalisasi *mad'u*. Sebab mengindikasikan penerimaan terhadap materi-materi yang disampaikan dalam penyuluhan agama. Hal ini merupakan indikasi dari pengaruh dimensi kredibilitas nilai keahlian dan kepercayaan di hadapan *mad'u*. Sehingga materi-materi keagamaan yang disampaikannya diminati dan diterima secara rasional, sebab sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh *mad'u*. Adapun dimensi atraksi adalah daya tarik yang ditampilkan oleh Ustadzah Yoeli dalam persepsi *mad'u*. Atraksi ini memiliki dua komponen, yaitu sosiabilitas dan koorientasi. Sosiabilitas adalah kesan *mad'u* tentang Ustadzah Yoeli sebagai orang ramah, senang bergaul, humoris. Sedangkan koorientasi merupakan kesan *mad'u* tentang Ustadzah Yoeli sebagai sosok yang

²³ A. Hasymiy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1994).

²⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

sukai *mad'u*. Selanjutnya dapat disebutkan bahwa atraksi atau daya tarik ini bisa berupa tampilan fisik atau psikis. Atraksi fisik dapat menyebabkan Ustadzah Yoeli menarik, sehingga ia memiliki daya persuasif. Selain itu, penyuluh agama yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan *mad'u* akan cenderung terjadi komunikasi yang lebih efektif.

Logos: Kekuatan Ustadzah Yoeli dalam Berargumentasi

Sumber Kredibilitas yang ketiga dalam komunikasi dakwah Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama di Kecamatan Driyorejo adalah *Logos*. *Logos* maksudnya kekuatan yang dimiliki Ustadzah Yoeli melalui argumentasinya dalam menyampaikan dakwahnya. Sebab kemampuan argumentasi dalam kepenyuluhan agama Islam sangat diperlukan. Misalnya dalam menjelaskan tentang *celetukan* (pertanyaan) dari seorang jamaah bahwa ia menyampaikan materi tentang haji. Sedangkan ia sendiri belum menunaikan ibadah haji sebagaimana di atas, maka ustadzah Yoeli dengan *enteng* menjawab bahwa “Apakah seorang penceramah atau penyuluh agama atau pendakwah yang menerangkan materi tentang kematian, apakah ia harus mati dulu? Kemudian ceramah! Tentu tidak?”²⁵ Hal ini dilakukan oleh Ustadzah Yoeli dalam rangka memberikan argumentasi yang benar tentang pertanyaan tadi. Di sinilah letak unsur *Logos* dalam kredibilitas sumber, maksudnya kekuatan argumentasi yang dimiliki Ustadzah Yoeli dalam menanggapi pertanyaan jamaah tersebut tentang kredibilitas yang dimiliki penyuluh agama Islam.

Selain hal di atas, Ustadzah Yoeli pernah juga ditanya oleh jamaah pengajiannya tentang Thawaf. Salah seorang jamaah pengajiannya bertanya: “Mengapa orang thawaf mengelilingi ka’bah itu harus tuju kali? Kok tidak tiga atau sepuluh kali?”, maka dengan cermat ia menjawab dengan penuturan berikut ini.

“Thawaf atau berjalan mengelilingi Ka’bah merupakan bagian dari rukun haji. Penting sekali untuk jamaah haji ketahui, kegiatan tawaf mengelilingi Ka’bah adalah sebanyak 7 kali dan itu memiliki pesan hikmah yang sangat mendalam. Ketentuan 7 kali mengelilingi Ka’bah dalam thawaf itu memang secara syariat sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Begitu pentingnya thawaf, di dalam Al-Qur’an Surat Al-Hajj ayat 22 dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk bertawaf mengelilingi Ka’bah. Kemudian hikmah

²⁵ Rachmawati, “Wawancara.”

dari pelaksanaan thawaf tersebut. Pertama, Fokus Ibadah kepada Allah SWT, maksudnya bahwa mengelilingi Ka'bah sebagai porosnya adalah hikmah yang sangat mendalam sekali. Bagi umat Islam hidup harus memiliki tujuan yang jelas. Tidak hanya sekedar menjalani hidup saja. Akan tetapi bahwa hidup adalah untuk ibadah kepada Allah SWT. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat. Menetapkan dalam hati semata-mata kepada Allah SWT kita beribadah. Sangat dianjurkan menghadirkan hati dalam menghayati ketika mengitari Ka'bah. Melalui kalimat-kalimat tayyibah yang ucapkan seperti dzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, membaca shalawat berdo'a. Meskipun berdesak-desakan mengeluh, tidak boleh ada marah, dan sebagainya. Harus dilakukan dengan *kehusus* dan *kehudur*. Seperti halnya dalam menjalani kehidupan ini. Kadang ada saja kejadian yang mengecewakan, marah, mengeluh, dan lain sebagainya. Selama Allah SWT menjadi poros tujuan utamanya, maka kita akan bergembira menjalani hidup ini. Hikmah yang kedua adalah tunduk dan patuh pada ketentuan Allah. Hanyalah kepada Allah SWT kita mengabdikan diri. Utamanya ketika menjalani kehidupan ini harus didasari cinta kepada keagungan Allah SWT. Hikmah yang ketiga, pantang menyerah saat melakukan ketaatan. 7 putaran dimaknai penciptaan tujuh langit yang mengelilingi Arsy, kemudian surat Al-Fatihah juga terdapat tujuh ayat, dan sebagainya. Akan tetapi hal yang paling dapat dipetik adalah tentang konsistensi dalam beribadah kepada Allah SWT. Istilah dalam Islam disebut *Istiqamah*.

Berdasarkan penuturan Ustadzah Yoeli di atas bahwa thawaf atau berjalan mengelilingi Ka'bah merupakan bagian dari rukun haji. Penting sekali untuk jamaah haji ketahui, kegiatan tawaf mengelilingi Ka'bah adalah sebanyak 7 kali dan itu memiliki pesan hikmah yang sangat mendalam. Ketentuan 7 kali mengelilingi Ka'bah dalam thawaf itu memang secara syariat sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Begitu pentingnya thawaf, di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 22 dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk bertawaf mengelilingi Ka'bah. Kemudian hikmah dari pelaksanaan thawaf tersebut. Pertama, Fokus Ibadah kepada Allah SWT, maksudnya bahwa mengelilingi Ka'bah sebagai porosnya adalah hikmah yang sangat mendalam sekali. Bagi umat Islam hidup harus memiliki tujuan yang jelas. Tidak hanya sekedar menjalani hidup saja. Akan tetapi bahwa hidup adalah untuk ibadah kepada Allah SWT. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat. Menetapkan dalam hati

semata-mata kepada Allah SWT kita beribadah. Sangat dianjurkan menghadirkan hati dalam menghayati ketika mengitari Ka'bah. Melalui kalimat-kalimat tayyibah yang ucapkan seperti dzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, membaca shalawat berdo'a. Meskipun berdesak-desakan mengeluh, tidak boleh ada marah, dan sebagainya. Harus dilakukan dengan *kebusus'* dan *kebudur*. Seperti halnya dalam menjalani kehidupan ini. Kadang ada saja kejadian yang mengecewakan, marah, mengeluh, dan lain sebagainya. Selama Allah SWT menjadi poros tujuan utamanya, maka kita akan bergembira menjalani hidup ini. Hikmah yang kedua adalah tunduk dan patuh pada ketentuan Allah. Hanyalah kepada Allah SWT kita mengabdikan diri. Utamanya ketika menjalani kehidupan ini harus didasari cinta kepada keagungan Allah SWT. Hikmah yang ketiga, pantang menyerah saat melakukan ketaatan. 7 putaran dimaknai penciptaan tujuh langit yang mengelilingi Arsy, kemudian surat Al-Fatihah juga terdapat tujuh ayat, dan sebagainya. Akan tetapi hal yang paling dapat dipetik adalah tentang konsistensi dalam beribadah kepada Allah SWT. Istilah dalam Islam disebut *Istiqamah*.

Lebih jauh penulis tambahkan bahwa Kesuksesan dakwah penyuluh agama Islam tidak hanya berdasarkan pada kredibilitas sumber saja. Akan tetapi juga bergantung pada metode yang diterapkan dalam mengajak *mad'u*. Materi yang baik namun tidak dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwah tersebut tidak akan optimal. Sebaliknya materi yang baik dan dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwah tersebut akan optimal, serta tujuan dakwah akan tercapai dengan baik. Materi yang baik namun tidak dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwahnya tidak akan optimal. Dakwah sebaiknya dikemas dengan metode yang tepat. Dakwah seharusnya kontekstual, aktual, dan faktual, serta dapat memberikan solusi yang kekinian.²⁶

Penulis melihat bahwa Ustadzah Yoeli menggunakan metode dakwahnya sangat tepat. Ketika ia melakukan tugas kepenyuluhanannya dalam pengentasan buta huruf Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati. Ia sendiri juga memiliki *syahadah* (ijazah) pembelajaran Tilawati yang diperoleh melalui pelatihan secara intensif dari lembaga resmi pembelajaran Tilawati dari Surabaya.

²⁶ Munzier Suparta dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009).

Selain itu, Ustadzah Yoeli ketika menerapkan metode bimbingan ibadah haji dan Umroh juga sangat tepat. Misalnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik manasik haji dan umroh, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagaimana penuturan Ibu Machmudi berikut ini.

“Kalau saya ditanya bagaimana Ustadzah Yoeli menerapkan metode dalam menyampaikan materi penyuluhan di Yayasan Mutiara Ihlas ini bahwa ia sangat unik ketika ceramah. Jamaah yang mengikuti sangat antusias, komunikatif, dan bisa melucu. Biasanya Ustadzah Yoeli mengisi di Yayasan Mutiara Ihlas ini pada hari Jumat setelah shalat Isya. Karena dalam setiap sesi pengajian di Mutiara Ihlas ini ada dua penceramah yang mengisi pengajian rutin tersebut. Pertama Ustad Choiruddin dan yang kedua adalah Ustadzah Yoeli. Jadi waktunya harus dibagi. Meskipun ceramahnya tidak begitu lama, tetapi sangat mengena dan bisa dipahami oleh para jamaah.”²⁷

Berdasarkan penuturan Ibu Machmudi di atas bahwa Ustadzah Yoeli menerapkan metode dalam menyampaikan materi penyuluhan di Yayasan Mutiara Ihlas ini bahwa ia sangat unik ketika ceramah. Jamaah yang mengikuti sangat antusias, komunikatif, dan humoris. Biasanya Ustadzah Yoeli mengisi di Yayasan Mutiara Ihlas ini pada hari Jumat setelah shalat Isya. Karena dalam setiap sesi pengajian di Mutiara Ihlas ini ada dua penceramah yang mengisi pengajian rutin tersebut. Pertama Ustad Choiruddin dan yang kedua adalah Ustadzah Yoeli. Jadi waktunya harus dibagi. Meskipun ceramahnya tidak begitu lama, tetapi sangat mengena dan bisa dipahami oleh para jamaah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan hasil analisis di atas bahwa komunikasi dakwah melalui kredibilitas Ustadzah Yoeli sebagai penyuluh agama Islam bidang pengentasan buta huruf Al-Qur'an dan bimbingan haji dan umroh di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik terdapat tiga bentuk.

1. Bentuk *Pathos*, yaitu kekuatan Ustadzah Yoeli dalam mengendalikan emosi *mad'u* atau penerima pesan. Pada saat yang sama, penilaian kredibilitas sumber dan pesan dari *mad'u* pada dasarnya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, sumber-sumber yang kredibel dipandang cenderung

²⁷ Machmudi, “Wawancara” (Gresik, n.d.).

menghasilkan pesan yang kredibel dan pesan yang kredibel terlihat cenderung berasal dari sumber yang kredibel.

2. Bentuk *Ethos*, yaitu kekuatan karakter Ustadzah Yoeli. Maksudnya kekuatan karakter yang dimiliki Ustadzah Yoeli, sehingga pesan yang disampaikan bisa dipercaya. Dari nilai kredibilitas Ustadzah Yoeli ini dapat memberikan pengaruh sosial kepada *mad'u* berupa internalisasi, yaitu penerimaan terhadap pengaruh sebab perilaku yang disampaikan tersebut sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya melalui pertimbangan rasional. Hal ini merupakan indikasi dari pengaruh dimensi kredibilitas nilai keahlian dan kepercayaan di hadapan *mad'u*. Sehingga materi-materi keagamaan yang disampaikan dapat diminati dan diterima secara rasional, sebab sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh *mad'u*.
3. Bentuk *Logos*, yaitu kekuatan Ustadzah Yoeli dalam berargumentasi. Maksudnya kekuatan yang dimiliki Ustadzah Yoeli melalui argumentasinya dalam menyampaikan dakwahnya secara benar dan rasional. Lebih jauh penulis tambahkan bahwa kesuksesan dakwah penyuluh agama Islam tidak hanya berdasarkan pada kredibilitas sumber saja. Akan tetapi juga bergantung pada metode yang diterapkan dalam mengajak *mad'u*. Materi yang baik namun tidak dibarengi dengan metode yang tepat, maka kegiatan komunikasi dakwahnya tidak akan optimal. Selain itu, dakwah seharusnya kontekstual, aktual, dan faktual, serta dapat memberikan solusi yang kekinian.

Daftar Rujukan

- Al-Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fath. *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Da'Wah*. Madinah: Muassasah ar-Risalah, n.d.
- Amirulloh. *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2016.
- Bogdan, J. Taylor dan Steven. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. New York: John Wiley dan Son Inc, 1992.
- Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Charles U. Larson, Persuasion. *Reception and Responsibility*. California: Publishing Company, 1992.
- Dkk, Gede Raka. *Pendidikan Karakter Di Sekolah, Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Fragale, A. R., & Heath, C. "Evolving Information Credentials: The (Mis) Attribution of Believable Facts to Credible Sources." *Personality and Social Psychology Bulletin*, n.d.
- Harjani, Munzier Suparta dan Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2009.
- Hasymiy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1994.
- Hovland, C.I., Janis, I.L., & Kelley, H.H. *Communication and Persuasion*. New Haven: Yale University PressSource Credibility Theory, 1995.
- Lexy j Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosda karya, 2002.
- Lopez, J.S., Pedrotti, J.T., & Snyder, C.R. "Positive Psychology : The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths (3rd Edition)." Sage Publications, 2015.
- Machmudi. "Wawancara." Gresik, n.d.
- Park, N., & Peterson, C. "Character Strengths: Research and Practice." *Journal of College & Character* 10 no 4 (2009).
- Rachmawati, Yoeli. "Wawancara." Gresik, n.d.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rofiq, Mohammad. "Konstruksi Dakwah Dalam Menumbuhkan Sikap Optimisme Dan Kemandirian Warga Binaan Di Rutan Kabupaten Gresik." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 no 01, no. Maret (2021): 39.
- Soo Young Rieh, S. Y. *Information Quality and Cognitive Authority in the World Wide Web*. New Jersey: Unpublished doctoral dissertation, Rutgers, The State University of New Jersey, 2000.
- Winoto. "Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source Of Credibility) Dalam Penelitian-Penelitian Layanan Perpustakaan" 2 no 5 (2015).
- Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Lihat Yasir. Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pekan Baru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009.